



Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa pada Balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang

The Relationship Between Mothers' Education and The Incidence of Ari In Toddlers In Tarai Bangun Village, The Work Area of Tambang Public Health Center

Nadya Elfika Putri¹, Nislawati², Muhammad Nizar Syarif Hamidi³

(1, 3) Prodi Keperawatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

(2) Prodi Kebidanan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Corresponding author:

nadyaelfikap@gmail.com

Abstrak

Salah satu masalah penyakit yang terjadi pada balita yaitu Infeksi Saluran Pernapasan. Oleh karena itu pentingnya pendidikan seorang ibu untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baik mengenai penyakit Infeksi Saluran Pernapasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita Di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. Metode penelitian menggunakan Case Control dengan jumlah sampel 94 kasus dan 94 control. Pengambilan sampel pada kasus menggunakan teknik total sampling dan pada control dengan teknik simple random sampling. Analisa data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Tarai Bangun dengan nilai p value 0,022. Kesimpulan dari penelitian ini sebagian besar pendidikan ibu rendah yaitu sebanyak 122 responden (64,9%), balita yang terkena ISPA 94 (50,0%) dan balita yang tidak terkena ISPA sebanyak 94 (50,0%) agar anak terhindar dari penyakit ispa pentingnya pendidikan orang tua untuk mengetahui pencegahan-pencegahan penyakit ISPA dan faktor-faktor yang menyebabkan anak terkena ISPA.

Kata Kunci: Balita, ISPA, Pendidikan Ibu.

Abstract

One of the disease problems that occurs in toddlers is respiratory tract infection. Therefore, it is important for a mother to get good information and knowledge about respiratory tract infections. This study aims to determine the relationship between maternal education and the incidence of ISPA in toddlers in Tarai Bangun Village, the Tambang Health Center Working Area. The research method used Case Control with a sample size of 94 cases and 94 controls. Sampling in cases used a total sampling technique and in controls using a simple random sampling technique. Data analysis used the chi square test. The results of the research show that there is a relationship between maternal education and the incidence of ISPA in toddlers in Tarai Bangun Village with a p value of 0.022. The conclusion of this research is that the majority of mothers' education is low, namely 122 respondents (64,9%), 94 (50.0%) of toddlers are exposed to ISPA and 94 (50.0%) of toddlers are not exposed to ISPA so that children are protected from disease. ispa the importance of educating parents to know the prevention of ISPA and the factors that cause children to suffer from ISPA.

Keyword: Toddlers, ISPA, Maternal Education.

PENDAHULUAN

ISPA merupakan infeksi pernapasan yang bisa digolongkan sebagai infeksi saluran pernapasan akut atau penyakit virus. ISPA mengakibatkan iritasi atau peradangan pada mukosa hidung karena infeksi virus. Hidung tersumbat dan kesulitan bernafas karena selaput lendirnya meradang menghasilkan banyak lendir. Gejalanya



meliputi pilek, mata berair, pusing, dan demam ringan. Batuk dan bersin diakibatkan dari penumpukan lendir. Penyebabnya adalah rhinovirus. Badak berarti hidung dalam bahasa Yunani, dan virus adalah mikroorganisme terkecil, berukuran 0,02-0,3 mikron, jauh lebih kecil dari bakteri normal (Pujato, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) Tahun 2024 pada negara berkembang insidens Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka kematian ISPA mencapai 4,25 juta per tahun di dunia. Dari data World Health Organization (WHO) pada tahun 2024 diperkirakan ISPA pada balita usia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2024).

Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia menurut profil Kesehatan Indonesia. Sepuluh provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi yaitu Jakarta (46,0%), Banten (45,7%), Papua Barat (44,3%), Jawa Timur (742,9%) Jawa Tengah (39,8%) Lampung (37,2%), Sulawesi Tengah (35,8%), NTB (34,6%), Bali (31,2%), Jawa Barat (28,1%). Adapun untuk Kalimantan Selatan ISPA menempati urutan ke-11 dengan prevalensi (26,1%) pada Balita (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Riau, penemuan jumlah kasus ISPA tahun 2018 sebanyak 31,41% secara keseluruhan Kabupaten dan Kota di Provinsi Riau masih berada di bawah target pencapaian bebas ISPA.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2020 jumlah penderita ISPA di Kabupaten Kampar yaitu 52,236 orang, tahun 2021 dengan jumlah 15,339 orang, tahun 2022 dengan jumlah 20,985 orang dan tahun 2023 yaitu 32,435 orang. Data jumlah penderita ISPA di Kabupaten Kampar di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang yaitu dengan 266 jumlah balita dan Wilayah Kerja Puskesmas Tambang menempati peringkat tertinggi balita yang mengalami ISPA.

jumlah penderita ISPA pada balita usia 12-59 bulan tertinggi di Puskesmas Tambang berada di Desa Tarai Bangun dengan jumlah 94 (2,5%), oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di Desa Tarai Bangun.

Dampak dari ISPA antara lain serangan asma, Gangguan jantung, Pneumonia (radang saluran napas), meningitis (infeksi virus pada otak), ensefalitis dan bronkitis. Hal ini dikarenakan infeksi, peradangan racun bakteri dan disfungsi paru-paru yang perwujudan tak terbatas di sistem pernapasan namun juga bisa berdampak sistemik (Karya et al., 2017).

Saat ini ISPA lebih banyak muncul di Indonesia karena mempunyai cuaca tropis dan curah hujan tinggi. Salah satu gejalanya ialah batuk pilek, dapat dengan cepat menyerang anak-anak ataupun orang dewasa. Batuk pilek biasa muncul pada anak di usia <6 tahun dengan rata-rata setiap anak mendapatkan penyakit ini 6-8 kali setahun. Batuk pilek disebabkan oleh rhinovirus, adenovirus, virus influenza, dan coronavirus (Lea et al., 2022).

Faktor yang dapat mengakibatkan bayi terserang ISPA meliputi faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yaitu ISPA disebabkan oleh bakteri dan virus yang memiliki manifestasi klinis yang berat dan akan memperparah penanganan. Terdapat 300 jenis bakteri yang dapat menyebabkan ISPA meliputi Genus streptokokus, Pneumokokus, Hemofilus, Bordetella dan Corynebacterium. Adapun virus yang menyebabkan ISPA berat yaitu Influenza virus. Parainfluenza virus dan Adenovirus. Selain itu juga terdapat virus coronavirus. Human Metapneumovirus, Rhinovirus dan Herpesvirus. Faktor tidak langsung pada kasus ISPA yang menyerang balita antara lain yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, kondisi sanitasi, polusi udara, keadaan sosial ekonomi rumah tangga (Agustin, 2020).

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain media massa maupun dari pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan pada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu tingkat pendidikan dapat berkorelasi dengan tingkat pengetahuan seseorang tersebut (Budi et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Chandra, 2017) dengan judul Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan ibu dengan upaya pencegahan ISPA Pada Balita oleh ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kelayan timur Kota Banjarmasin dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan Antara Pendidikan ibu dengan upaya pencegahan ISPA dengan nilai p value 0,00 dan tidak terdapat hubungan yang signifikan Antara pekerjaan ibu dengan upaya pencegahan ISPA dengan nilai p value 1,0.



Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 10 ibu yang memiliki balita, didapatkan 7 balita menderita ISPA dan 3 orang tidak mengalami ISPA. Berdasarkan survei yang dilakukan pada 7 balita yang menderita ISPA didapatkan 5 orang ibu berpendidikan rendah ditandai dengan tamatan ibu yang hanya SMP sedangkan 2 ibu lainnya berpendidikan tinggi ditandai dengan tamatan ibu sarjana. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pendidikan Ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti tentang hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. Penelitian ini dilakukan karna masih tingginya kasus ISPA pada Balita di Dsa Terai Bangun. Penelitian ini di laksanakan karna banyaknya balita yang mengalami ISPA di upt Puskesmas tambang desa terai bangun Kabupaten Kampar 2024 yaitu 2.5 %. Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan Design Case Control dengan 94 kasus dan 94 kontrol. Metode pengumpulan data menggunakan lembar ceklist pengolahan dan analisis data menggunakan metode komputerisasi. Analisis data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Karakteritik Ibu Di Desa Tarai Bangun Tahun 2024

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	20-25 th	2	1,1
	26-30 th	100	53,2
	31-35 th	50	26,6
	36-40 th	36	19,1
	Total	188	100,0
2	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	30	16,0
	Wiraswasta	92	48,9
	PNS	30	16,0
	Petani	36	19,1
	Total	188	100,0
3	Pendidikan Ibu		
	Rendah	122	64,9
	Tinggi	66	35,1
	Total	188	100,0
4	Kejadian ISPA		
	Tidak ISPA	94	50,0
	ISPA	94	50,0
	Total	188	100,0



Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat dari 188 responden terdapat 100 responden (53,2%) berusia 26-30 th, terdapat 92 responden (48,9%) berkerja sebagai wiraswasta, diketahui sebagian besar pendidikan ibu rendah yaitu sebanyak 122 responden (64,9%) dan diketahui terdapat 94 (50,0%) responden yang mengalami ISPA dan 94 (50,0%) responden Tidak ISPA.

Hasil Bivariat

4.2 Hubungan Pendidikan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita

Pendidikan Ibu	Kejadian ISPA						P Value
	Kasus N	%	Control N	%	N	%	
Rendah	53	43,4	69	56,6	122	64,9	0,022
Tinggi	41	62,1	25	37,9	66	36,1	
Total	94		94		188	100,0	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 94 ibu balita yang mengalami ISPA, terdapat 53 responden (43,4%) memiliki pendidikan rendah, sedangkan dari 94 ibu yang anaknya tidak mengalami ISPA, terdapat 69 responden (56,6%) yang memiliki pendidikan rendah. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p value yaitu 0,022 ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antar pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. 257

PEMBAHASAN

Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balit

Berdasarkan uji statistic dengan chi square dapat dilihat di table 4.2 bahwa nilai P value adalah 0,022 yang mana nilai P value $<$ nilai alpha 0,05 artinya hasil ini menunjukkan ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tarai Bangun. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Firdausia (2017) yang menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian ispa pada balita. Peneliti juga mengatakan Ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pendidikan yang lebih baik.

Menurut Budi (2020) pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi seseorang cenderung lebih banyak mendapatkan informasi baik itu dari proses pendidikan, media masa atau dari peandidikan kesehatan. Oleh karna itu sangat penting bagi seorang ibu memiliki pendidikan yang bagus agar pengetahuan dan pemahaman ibu untuk menjaga dan merawat anak lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cinta (2020) mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita, yang mana dari hasil penelitiannya didapatkan nilai p-value 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 94 ibu balita yang mengalami ISPA, terdapat 53 responden (43,4%) memiliki pendidikan rendah, sedangkan dari 94 ibu yang anaknya tidak mengalami ISPA, terdapat 69 responden (56,6%) yang memiliki pendidikan rendah

Menurut asumsi peneliti pendidikan ibu sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan ilmu pengetahuan seorang ibu. Responden yang berpendidikan rendah kemungkinan tingkat pemahamannya tentang ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu kesehatan masih rendah. Dilihat dari hasil penelitian kebanyakan ibu yang berpendidikan rendah adalah berprofesi sebagai wiraswasta dan petani yang mana akan lebih minim mendapatkan informasi mengenai ISPA dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi yang mana akan lebih banyak berinteraksi dengan banyak orang, baik itu di lingkungan pendidikan dan promosi-promosi kesehatan yang lebih banyak didapatkan dilingkungan pendidikan yang didapatkan oleh ibu yang berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi

Adapun ibu yang memiliki pendidikan tinggi tetapi anaknya terkena ISPA disebabkan karna



banyaknya dari orang tua yang berpendidikan tinggi rata-rata sebagai seorang PNS yang mana waktu bekerjanya akan lebih padat, sehingga pemberian ASI dan pemberian nutrisi balita tidak optimal. Anak lebih rentan mengalami infeksi karena sistem imun masih belum terbentuk secara optimal sehingga bayi memerlukan ASI sebagai pendukung sistem imun tubuhnya yang merupakan makanan paling sempurna secara kualitas maupun kuantitas (Puspawan.,2021

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspawan (2021) yang menyatakan bahwa pemberian ASI mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian ISPA dimana hasil yang didapatkan oleh Puspawan (2021) anak yang diberikan ASI 0,669 kali lebih kecil beresiko mengalami ISPA dibandingkan yang tidak diberikan ASI

ASI memiliki kandungan yang paling penting yaitu kolostrum yang mengandung sekitar 8 juta sel dan nutrisi lainnya seperti 8,5% protein, 2,5% lemak, 3,5% karbohidrat, 0,4% garam dan mineral, dan 85,1% air (23, 24). Kolostrum terdiri dari komponen yang memiliki efek perlindungan seperti IgA (sIgA) sebagai inhibitor penempelan mikroorganisme pada sel epitel sehingga dapat mencegah mikroorganisme untuk masuk ke dalam darah lewat mukosa saluran pencernaan dan mengaktifkan antibodi di saluran pernapasan; lisozim untuk menghancurkan bakteri; laktoferin yang bersifat bakteristatik; polipeptida (treonin) untuk mencegah masuknya mikroorganisme pada saluran nafas dan paru-paru; Sitokin yang berfungsi mengaktifkan sel limfosit T dan B; oligosakarida sebagai langkah awal terjadinya infeksi untuk mencegah perlekatan mikroorganisme pada sel epitel saluran pernapasan, serta Bronchus- Associated Lymphoid Tissue (BALT) serta Gut-Associated Lymphoid Tissue (GALT) sebagai antibodi saluran pernapasan (Puspawan, 2021). Orang tua yang sibuk bekerja juga tidak dapat mengawasi anak dengan maksimal seperti terhindar dari asap rokok dan faktor-faktor lingkungan yang lain yang dapat menyebabkan anak terkena ISPA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di desa tarai bangun wilayah kerja UPT puskesmas tambang. Pendidikan Ibu balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang sebagian besar ibu berpendidikan rendah yaitu sebanyak 122 responden (64,9%). Balita yang terkena ISPA (Kasus) di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang sebanyak 94 (50,0%) responden dan yang tidak terkena ISPA (Control) sebanyak 94 (50,0%) responden. Hasil uji statistik chi square didapatkan nilai P value $0,001 < \alpha$ dari nilai alpha yaitu 0,022, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P.R. (2022). Hubungan Pendidikan ibu dan perilaku pengelolaan sampah dengan Kejadian ISPA pada baduta di Desa Pojok, Kabupaten Bojonegoro (2020). *Preventif: jurnal kesehatan Masyarakat*, 10(10), 486-495.
- Agustin, (2020). Hubungan Pendidikan Ibu dan Perilaku Pengelolaan Sampah dengan kejadian ISPA pada Baduta di Desa Pojok Kabupaten Bojonegoro.
- Aswana.(2022) Hubungan tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas jeulingke Kota Banda Aceh.
- Budi Yanti et al. (2020) community knowledge, Attitudes, And Behavior Towards social Distancing Policy As Prevention Transmission OF COVID-19 IN Indonesia, *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. Available at: <https://ejournal.unair.ac.id/JAKI/article/view/18541>.
- Budi, P, A, F, I. (2022). "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Gizi Anak dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 0-5 Tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)". "AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh 8(2):40. Doi:10.29103/averrous.v8i2.9044.
- Chandra. (2017). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan upaya Pencegahan ISPA pada Balita oleh Ibu yang Berkunjung ke Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin. 11-15.
- Cinta.(2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas pada Balita.
- Fidausia, (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pendidikan ibu ISPA Pada



- Balita di Wilayah Kerja Puskesmas GangSehat Pontianak.
- Haerani. (2020). Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ponre Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 30-36. <https://doi.org/10.31970/ma.v2il.51>.
- Karya. (2017). Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Siswa SMA Di Kota Metro Dalam Swamedikasi ISPA Dengan Metode Cara Belajar Insan Aktif.
- Krisna. (2017). Mengenali Keluhan Anda. Jakarta : Informasi Medika.
- Kumalasari. (2014). Hubungan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Tanjung Karang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), pp.47-53.
- Kunoli, F. J. (2015). Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular. Jakarta: Trans Info Media.
- Lea,A, I,L., Febriyanti, E., dan Trianista, A, O., (2022). Gambaran faktor penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita (status gizi dan status imunisasi) di Wilayah Kerja puskesmas Sikumana. 13,67-69.
- Mansjoer, A. (2017). *Kapita Selecta Kedokteran*, Jilid 1 Edisi 3. Jakarta: Media Aesculapius.
- Mukhlison. (2018). Gangguan Pernapasan pada Anak: ISPA. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Najmah. (2016). Epidemiologi Penyakit Menular. Cetakan Pertama. Trans Info Media: Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviantote. (2018). Keterkaitan Kekurangan Energi Protein (KEP) engan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Care*. 4 (3), 30-36.
- Nursalam. (2014). Manajemen Keperawatan Aplikasi dalaam praktek keperawatan professional, Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- Oktaviani,I, Hayati, S, dan Supriatin, E (2019). “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Garuda Kota Bandung”, Vol. 2, September 2014, hlm 108-122.
- Pujarto. (2020). Batuk Pilek Anak (ISPA).
- Puspawan, N. P. E. G., Saniathi, N. K. E., & Sumadewi, K. T. (2021). Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 4-6 Bulan di RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan Tahun 2016-2020. *Aesculapius Medical Journal*, 1(1), 13-19.
- Riskesdes (2020). Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Rosana, E. N. 2016. Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah di Wilayah Kerja Pusekesmas Blado1.